

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan adalah salah satu media yang digunakan oleh manajemen perusahaan untuk menyampaikan pertanggungjawaban atas sumber daya yang dikelolanya kepada pengguna laporan keuangan, khususnya bagi investor dan kreditor. Laba merupakan salah satu informasi dalam laporan keuangan yang paling ditunggu oleh para pengguna laporan keuangan, karena berguna untuk membuat keputusan bisnis serta untuk mengevaluasi prospek perusahaan di masa mendatang. Oleh sebab itu, kewajiban manajemen harus menjaga kualitas laba dalam laporan keuangan. Kualitas laba selalu menjadi perhatian penting bagi manajemen dan investor karena menyampaikan informasi tentang status operasional dan keuangan perusahaan (Ma & Ma, 2017). Laba yang berkualitas menurut prinsip akuntansi berterima umum (PABU) adalah jika bebas dari bias atau salah saji material (Hashim *et al.*, 2019).

Namun permasalahannya ialah, siapa yang mampu menjamin angka laba yang dilaporkan oleh manajemen perusahaan pasti berkualitas. Mengingat sampai dengan saat ini fenomena perusahaan melakukan praktik mengatur angka laba dalam laporan keuangan masih kerap terjadi dan sudah menjadi fenomena global. Sebut saja pasca terkuaknya kasus Enron dan WorldCom, seperti pada kasus Olympus Corporation tahun 2011 dan kasus Toshiba tahun 2015 di Jepang, kasus Tesco tahun 2014 di Inggris, kasus Valeant Pharmaceuticals (*Bausch Health*

Companies Inc) tahun 2015 di Kanada, dan kasus Luckin Coffee Inc tahun 2020 di Cina.

Bahkan di Indonesia sampai dengan saat ini fenomena yang sama juga masih kerap terjadi, sebut saja seperti kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk, pada laporan keuangan tahun 2017 ditemukan dugaan adanya penggelembungan pada pendapatan perusahaan senilai Rp 662 miliar serta penggelembungan lainnya sebesar Rp 329 miliar pada pos EBITDA (Anggit & Ananta, 2019). Kasus PT Hanson International Tbk, pada laporan keuangan tahunan (LKT) per 31 Desember 2016, mengakui pendapatan dengan metode akrual penuh (*full accrual method*), sehingga mengakibatkan pendapatan menjadi *overstated* dengan nilai material sejumlah Rp 613 milyar (OJK, 2019). Kasus PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk, pada laporan keuangan 2018 ditemukan dugaan perusahaan mencatat dana yang masih berstatus piutang sebagai pendapatan, sehingga perusahaan tampak mencetak laba padahal sebelumnya mengalami kerugian (Sugianto, 2019).

Ma & Ma (2017) menyebutkan bahwa angka laba dalam laporan keuangan sangat rawan dimanipulasi, dengan cara menaikkan atau menurunkan angka laba, sehingga mendistorsi kualitas laba. Praktik menaikkan atau menurunkan angka laba dalam laporan keuangan, untuk memastikan bahwa laporan keuangan terlihat lebih baik dari status aslinya disebut dengan praktik manajemen laba (Al Azeez *et al.*, 2019). Praktik manajemen laba dalam laporan keuangan perusahaan dapat dijelaskan melalui teori keagenan. Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa teori keagenan merupakan teori ketidaksamaan kepentingan antara pemilik

(*principal*) dan manajer (*agent*). Kondisi inilah yang akhirnya dapat mengakibatkan manajer akan berperilaku *opportunistic*, yaitu selalu mengutamakan kepentingan pribadinya melalui asimetri informasi yang mereka memiliki untuk mengatur angka laba dalam laporan keuangan perusahaan.

Praktik manajemen laba dapat mengurangi kualitas pelaporan keuangan, karena informasi yang dilaporkan dalam laporan keuangan menjadi tidak lagi mencerminkan sesuai dengan realitas ekonomi perusahaan (Arun *et al.*, 2015). Laba yang dimanipulasi menurut Hartono (2015) akan menyebabkan nilai kinerja perusahaan menjadi bias, sehingga akan berdampak pada kesalahan dalam membuat keputusan strategis perusahaan. Oleh sebab itu, upaya yang perlu dilakukan untuk menjaga kualitas laba adalah dengan memperkuat tata kelola perusahaan.

Jiang *et al.*, (2008) telah membuktikan bahwa dengan memperkuat tata kelola perusahaan, maka kualitas laba akan meningkat. Namun untuk mewujudkan hal tersebut, perlu peran langsung dari tim manajemen puncaknya, karena mereka merupakan aktor yang paling kuat dalam organisasi perusahaan. Hambrick (2007) ” *If we want to understand why organizations do the things they do, or why they perform the way they do, we must consider the biases and dispositions of their most powerful actors—their top executives*”.

Di Indonesia dewan direksi sebagai eksekutif perusahaan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh secara langsung atas pengurusan perseroan, dan laba merupakan kinerja operasional eksekutif, maka diduga baik buruknya

kualitas laba dipengaruhi langsung oleh dewan direksi sebagai eksekutif perusahaan. Mengingat hal tersebut, maka mempelajari karakteristik mereka menjadi sangat penting. Barako & Brown (2008) menyebutkan bahwa mempelajari karakteristik dewan dalam perusahaan menjadi sangat penting, karena telah dikategorikan sebagai salah satu isu penting dalam pelaksanaan tata kelola perusahaan.

Upper echelons theory dari Hambrick & Mason (1984), menyatakan bahwa manajemen puncak adalah pengambil keputusan strategis utama dalam suatu organisasi, sehingga karakteristik mereka seperti usia, pendidikan, pengalaman, latar belakang sosial ekonomi, karakteristik kelompok, masa jabatan dalam organisasi (*tenure*) dan latar belakang fungsional semuanya mempengaruhi *outcome* perusahaan secara langsung maupun secara tidak langsung melalui pilihan strategis. Saat ini, salah satu isu tata kelola perusahaan yang paling signifikan mendapatkan perhatian publik, pemegang saham dan investor adalah terkait karakteristik *gender*, usia, dan latar belakang ras/etnis anggota dewan perusahaan (Goyal *et al.*, 2019 dan Carter *et al.*, 2003).

Hasil penelitian Zalata *et al.*, (2021), Belot & Serve (2017), Garcia-Sanchez *et al.*, (2017), membuktikan bahwa kehadiran wanita dalam dewan perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba, yaitu semakin tinggi kehadiran wanita dalam dewan perusahaan mampu meningkatkan kualitas laba perusahaan. Kehadiran wanita dalam dewan perusahaan juga mampu membatasi atau mengurangi tingkat praktik manajemen laba perusahaan (Gull *et al.*, 2017; Mnif & Cherif, 2020; Arun *et al.*, 2015; Damak, 2018 dan Gavius *et al.*, 2012).

Semakin tinggi jumlah keberadaan wanita dalam dewan perusahaan akan berkontribusi positif pada tata kelola perusahaan dan akan mampu meningkatkan kualitas pelaporan keuangan perusahaan (Dobija *et al.*, 2021). Proporsi direksi wanita berpengaruh positif pada kinerja perusahaan (Pham & Hoang, 2019). Penelitian lainnya menunjukkan bahwa proporsi direksi wanita tidak berpengaruh terhadap kualitas laba (Irwansyah *et al.*, 2020; Hashim *et al.*, 2019; Al-Othman & Al-Zoubi, 2019; dan Ye *et al.*, 2010).

Proporsi direktur berkebangsaan asing berpengaruh positif pada kualitas laba perusahaan (Hashim *et al.*, 2019) dan berhubungan positif pada kinerja perusahaan, dalam hal ini ROA dan *tobin's q* (E-Vahdati *et al.*, 2018). Penelitian lain menunjukkan bahwa direktur berkebangsaan asing tidak berpengaruh pada kualitas laba perusahaan (Irwansyah *et al.*, 2020 dan Hoang *et al.*, 2016), serta tidak berpengaruh pada kinerja perusahaan (Darmadi, 2011). Usia CEO berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan (Huang *et al.*, 2012). Proporsi dewan direksi muda mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Darmadi, 2011). Penelitian lainnya menunjukkan bahwa usia CEO tidak berpengaruh pada kualitas pelaporan keuangan, yaitu berapa pun usia CEO, tidak berpengaruh pada kualitas pelaporan keuangan (Bouaziz *et al.*, 2020). Proporsi direktur berusia muda juga tidak berpengaruh pada kualitas laba perusahaan (Hashim *et al.*, 2019; Irwansyah *et al.*, 2020).

Adanya inkonsistensi penelitian (*research gap*) atas beberapa hasil empiris tersebut diatas menjadi motivasi dalam riset ini, untuk menemukan solusi dengan menambahkan variabel mediasi etika bisnis antara pengaruh proporsi dewan

direksi dalam hal ini proporsi wanita, usia muda dan kebangsaan asing terhadap kualitas laba perusahaan. Logika ini dibangun, **pertama**, berdasarkan pernyataan Bruns & Merchant (1990) yang menyebutkan bahwa praktik manipulasi laba umumnya dipandang sebagai masalah moral dan etika oleh manajer dan akuntan. Diantaranya permasalahan *moral hazard* yang terjadi antara agen dan prinsipal karena adanya asimetri informasi. Jensen dan Meckling (1976) dalam teori keagenan menyebutkan bahwa antara prinsipal dan agen ada terjadi konflik, karena adanya perbedaan kepentingan dimana agen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan para prinsipal. Kondisi inilah yang akhirnya diduga dapat mengakibatkan agen akan berperilaku *opportunistic* melalui asimetri informasi yang mereka memiliki untuk mengatur angka laba dalam laporan keuangan perusahaan agar kinerjanya nampak lebih baik. Oleh sebab itu, supaya tidak terjadi *moral hazard*, perlu adanya peran etika bisnis sebagai perantara untuk dapat mengurangi risiko dari rendahnya kualitas laba perusahaan.

Kedua, berdasarkan hasil penelitian Stevens (2008) bahwa aturan etika dapat berfungsi sebagai media perantara bagi perusahaan dalam mempengaruhi para karyawan agar beretika dalam melaksanakan tindakan yang benar sesuai aturan etika. Hal ini menunjukkan dugaan bahwa, apabila aturan etika benar-benar dijalankan atau diimplementasikan, maka diharapkan akan berdampak pada perilaku karyawan yang beretika dan pada gilirannya akan mempengaruhi hasil akhir perusahaan (*outcome*). Dengan kata lain bahwa aturan etika dapat menjadi perantara hubungan antara semua elemen karyawan dalam perusahaan terhadap hasil akhir perusahaan (*outcome*).

Logika tersebut diatas diperkuat berdasarkan *upper echelons theory* dari Hambrick dan Mason (1984), dan sekaligus sebagai *grand theory* untuk menjelaskan peran variabel mediasi etika bisnis antara pengaruh proporsi dewan direksi dalam hal ini proporsi wanita, usia muda dan kebangsaan asing terhadap kualitas laba perusahaan. *Upper echelons theory* dari Hambrick & Mason (1984), berpendapat bahwa manajemen puncak adalah pengambil keputusan strategis utama dalam suatu organisasi, sehingga karakteristik mereka seperti usia, pendidikan, pengalaman, latar belakang sosial ekonomi, karakteristik kelompok, masa jabatan dalam organisasi (*tenure*) dan latar belakang fungsional semuanya mempengaruhi sistem nilai dan kerangka kognitif manajemen puncak. Pada akhirnya sistem nilai dan kerangka kognitif tersebut dapat mewarnai arah atau pilihan strategi mereka, dan sebagai konsekuensinya berpengaruh pada *outcomes* organisasi perusahaan. Artinya teori *upper echelons* mendalilkan bahwa karakteristik manajemen puncak semuanya mempengaruhi *outcome* perusahaan baik langsung maupun tidak langsung melalui pilihan strategis.

Karakteristik manajemen puncak berpengaruh secara tidak langsung pada kinerja perusahaan melalui pilihan strategis (Finkelstein & Hambrick, 1997; Priem, 1990). Etika merupakan salah satu pilihan strategis perusahaan untuk meningkatkan transparansi dan efektivitas hubungan mereka dengan banyak pemangku kepentingan (Garegnani *et al.*, 2015; Husted & Allen, 2000). Melalui aturan etika, dapat meningkatkan kepercayaan dari para *stakeholder*, dimana *stakeholder* tertarik pada perusahaan dengan komitmen atas etika yang tinggi

karena komitmen tersebut mencerminkan tanggung jawab perusahaan dalam memastikan kinerja yang berkelanjutan (Abidin *et al.*, 2017).

Peran mediasi pada penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yakni: **pertama**, mengacu pada penelitian Olson & Twigg (2006) yang menguji peran mediasi pilihan strategis dalam mempengaruhi keragaman fungsional tim manajemen puncak terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitiannya menunjukkan hubungan yang signifikan antara variabel keragaman fungsional tim manajemen puncak dan kinerja perusahaan melalui variabel pilihan strategis. **Kedua**, mengacu pada penelitian E-Vahdati *et al.*, (2018), yang menguji keragaman dewan (*board diversity*) dalam hal ini proporsi wanita dan proporsi kebangsaan asing (*foreigner*) dewan perusahaan pada kinerja perusahaan melalui variabel mediasi pelaporan CSR. Penelitian E-Vahdati *et al.*, (2018) menunjukkan bahwa *board diversity* (proporsi wanita dan asing) secara tidak langsung memengaruhi kinerja perusahaan yaitu melalui variabel mediasi pelaporan CSR. Penelitian E-Vahdati *et al.*, (2018) relevan dengan penelitian ini, karena sebagaimana Hopkins (2007 dalam Tuan, 2012) menyebutkan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) berkaitan dengan perhatian perusahaan terhadap para pemangku kepentingan perusahaan secara etis. Ernawan (2016:160) menyebutkan bahwa CSR merupakan pengambilan keputusan terkait dengan nilai-nilai etika dan kaidah-kaidah hukum, dimana setiap keputusan tersebut harus menjunjung tinggi harkat manusia, masyarakat dan lingkungan.

Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah pada variabel etika bisnis sebagai variabel mediasi. Hal ini juga yang sekaligus menjadi kebaruan/

keunikan pada penelitian ini. Model yang dibangun pada penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan utama apakah etika bisnis memberikan peran sebagai variabel mediasi atas pengaruh proporsi dewan direksi dalam hal ini proporsi wanita, usia muda dan kebangsaan asing terhadap kualitas laba perusahaan publik di Indonesia.

Menguji variabel mediasi etika bisnis sangat penting dilakukan, pertama, mengingat terjadinya skandal kecurangan dalam perusahaan secara berulang, disebabkan karena buruknya komitmen atas praktik etika yang dilakukan oleh manajemen puncak dalam lingkungan perusahaan (Salin *et al.*, (2019). Kedua, praktik manipulasi laba umumnya dipandang sebagai masalah moral dan etika oleh manajer dan akuntan (Bruns & Merchant, 1990). Ernawan (2016) menyebutkan bahwa lingkungan bisnis tanpa etika menjadi kejam dan beringas. Sebagaimana kasus yang menimpa anak perusahaan PT. Smart Tbk, yaitu direktur PT. Binasawit Abadi Pratama di Kalimantan tengah, yang tersangkut kasus operasi tangkap tangan (OTT) oleh KPK atas dugaan suap terhadap anggota DPRD Kalimantan tengah pada penyelesaian masalah terkait dugaan pencemaran lingkungan akibat pembuangan limbah sawit di Danau Sembuluh, Kabupaten Seruyan Provinsi Kalteng (Wahid, 2018). Kasus ini, menggambarkan bahwa betapa penting dan diperlukannya peran etika dalam bisnis sebagai alternatif pemecahan masalah dalam menghadapi perkembangan industri bisnis yang semakin ketat saat ini. Hal ini disebabkan karena, etika berlandaskan pada prinsip dan nilai-nilai moralitas yang akan terwujud kedalam sikap dan perilaku para pebisnis dalam menjalankan kegiatan bisnis yang etis.

Garegnani *et al.*, (2015) menguji anteseden kualitas etika berdasarkan karakteristik tata kelola perusahaan tertentu, seperti pengaruh CEO berusia muda dan diversitas *gender*, menunjukan CEO muda berpengaruh signifikan terhadap kualitas etik atau cenderung menerapkan kode etika berkualitas tinggi, sedangkan proporsi perempuan di struktur dewan perusahaan tidak mempengaruhi orientasi strategis dewan dalam hal kualitas etik perusahaan. Penelitian Choi & Pae (2011) menemukan bahwa komitmen atas etika bisnis dapat berpengaruh pada kualitas pelaporan keuangan di masa depan, yakni semakin baik tingkat komitmen atas etika bisnis, maka keterlibatan dalam praktik manajemen laba menjadi berkurang, pendapatan yang dilaporkan menjadi lebih konservatif, dan perkiraan atas laporan arus kas dimasa depan menjadi lebih akurat, dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tingkat komitmen atas etika bisnis yang rendah.

Berdasarkan pada teori dan empiris tersebut diatas, maka fokus **pertama** riset ini adalah untuk menganalisis peran mediasi etika bisnis pada pengaruh proporsi dewan direksi dalam hal ini proporsi wanita, usia muda dan kebangsaan asing terhadap kualitas laba perusahaan publik di Indonesia. **Kedua**, untuk menguji pengaruh langsung proporsi dari dewan direksi wanita, dewan direksi muda dan dewan direksi berkebangsaan asing pada kualitas laba perusahaan publik di Indonesia. Pada studi ini, untuk karakteristik dewan direksi yang tidak dapat diamati (*unobservable*), seperti latar belakang pendidikan, dan keahlian fungsional serta ciri-ciri kepribadian, tidak diuji karena kebanyakan perusahaan tidak mengungkapkan data informasi terkait hal tersebut secara lengkap dalam *annual report* mereka.

Penelitian ini penting dan dilakukan di Indonesia, **pertama**, mengingat fenomena terkait praktik manajemen laba dalam laporan keuangan sudah menjadi isu/ perhatian global, dan sampai dengan saat ini di Indonesia juga masih kerap terjadi dengan melibatkan eksekutif perusahaan, dimana kebanyakan kasusnya merupakan pelanggaran etika terhadap para *Stakeholder* dan *Shareholder*. Oleh sebab itu, dipandang perlu untuk menggali faktor-faktor lain guna melengkapi mekanisme yang sudah ada saat ini. Melalui mekanisme peran etika bisnis diharapkan mampu menjadi perantara untuk menjamin kualitas laba perusahaan, sebab laba merupakan salah satu indikator untuk menilai kinerja perusahaan, dan laba memiliki implikasi bagi keputusan ekonomi para pengguna laporan keuangan. **Kedua**, beberapa hasil penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa kehadiran direksi wanita; direksi berusia muda dan kehadiran direksi asing dalam struktur dewan perusahaan berpengaruh positif pada *outcome* perusahaan. Namun pada kenyataannya, kehadiran dewan direksi wanita, usia muda dan dewan direksi asing yang duduk pada perusahaan publik di Indonesia masih sangat sedikit. Berdasarkan *Global Gender Gap Report* tahun 2021, menunjukkan bahwa proporsi wanita yang menjabat direksi pada perusahaan publik di Indonesia masih sangat rendah yaitu kisaran rata-rata 13,1%, dan usia direksi rata-rata 59 tahun, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata usia dewan direksi pada perusahaan publik di Indonesia sudah berusia tua (Deloitte, 2022).

Mengacu pada data penelitian ini, menunjukkan bahwa rata-rata proporsi dewan direksi wanita pada perusahaan publik di Indonesia periode 2015-2018 hanya sebesar 14,6% atau dengan kata lain, dalam satu perusahaan jika terdapat

10 direksi maka 1-2 orang di antaranya adalah wanita. Rata-rata proporsi dewan direksi berusia muda hanya sebesar 12,8% atau setiap 10 anggota dewan direksi perusahaan di Indonesia, 2 di antaranya berusia muda. Adapun rata-rata proporsi dewan direksi asing hanya sebesar 10,8% atau setiap 10 anggota dewan direksi perusahaan di Indonesia, 1-2 di antaranya berkewarganegaraan asing. Berdasarkan semua data tersebut diatas menunjukkan bahwa keberadaan dewan direksi wanita, dewan direksi berusia muda dan dewan direksi berkebangsaan asing pada perusahaan publik di Indonesia masih rendah, sementara beberapa hasil riset ada membuktikan kehadiran mereka dalam perusahaan berpengaruh positif terhadap hasil akhir perusahaan (*outcome*).

Mengingat dewan direksi sebagai eksekutif perusahaan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh secara langsung atas pengurusan perseroan, dan laba merupakan kinerja operasional eksekutif, sehingga laba selalu menjadi tanggung jawab langsung dari eksekutif perusahaan. Oleh sebab itu, patut diduga baik buruknya kualitas laba sangat tergantung pada baik buruknya moralitas manajemen puncak perusahaan.

1.2. Rumusan Masalah

Laba merupakan cerminan nilai ekonomi perusahaan dan sumber utama dari banyak keputusan ekonomi yang memberi banyak manfaat dalam mengambil atau mengubah keputusan investasi. Oleh sebab itu, laba harus mempunyai kandungan informasi yang berkualitas, karena para pengguna laporan keuangan memiliki hak dan sangat membutuhkan laporan yang berkualitas tinggi, sebagai dasar untuk mengambil keputusan bisnis.

Permasalahannya bahwa sampai dengan saat ini, belum ada yang mampu menjamin laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan akan benar-benar terbebas dari gangguan (*noise*) akibat praktik manipulasi laba. Dimana mekanisme yang sudah ada saat ini diduga belum efektif untuk menjamin tidak dilakukannya manipulasi laba dalam proses pelaporan keuangan perusahaan. Hal ini dibuktikan, dengan masih adanya beberapa kasus pelanggaran yang telah diproses OJK sejak tahun 2019.

Sesuai permasalahan tersebut diatas, terdapat beberapa faktor yang diduga mempengaruhi kualitas laba perusahaan yaitu karakteristik manajemen puncak perusahaan dan etika bisnis perusahaan. Faktor karakteristik manajemen puncak yang diduga mempengaruhi kualitas laba diantaranya seperti *gender*, usia, dan kebangsaan (*nationality*) Dewan direksi. Adapun faktor komitmen pada etika bisnis perusahaan diduga mempengaruhi kualitas laba, sebab etika sangat berkaitan erat dengan penerapan prinsip moralitas, baik, buruk, benar, salah, dan tanggung jawab. Berdasarkan pada uraian permasalahan tersebut diatas, sehingga rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah proporsi Dewan direksi wanita berpengaruh positif terhadap kualitas laba?
2. Apakah proporsi Dewan direksi muda berpengaruh positif terhadap kualitas laba?
3. Apakah proporsi Dewan direksi kebangsaan asing berpengaruh positif terhadap kualitas laba?

4. Apakah proporsi Dewan direksi wanita berpengaruh positif terhadap kualitas laba melalui etika bisnis?
5. Apakah proporsi Dewan direksi muda berpengaruh positif terhadap kualitas laba melalui etika bisnis?
6. Apakah proporsi Dewan direksi kebangsaan asing berpengaruh positif terhadap kualitas laba melalui etika bisnis?

1.3. Tujuan penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Membuktikan secara empiris pengaruh proporsi Dewan direksi wanita terhadap kualitas laba
2. Membuktikan secara empiris pengaruh proporsi Dewan direksi muda terhadap kualitas laba
3. Membuktikan secara empiris pengaruh proporsi Dewan direksi kebangsaan asing terhadap kualitas laba
4. Membuktikan secara empiris pengaruh proporsi Dewan direksi wanita terhadap kualitas laba melalui etika bisnis
5. Membuktikan secara empiris pengaruh proporsi Dewan direksi muda terhadap kualitas laba melalui etika bisnis
6. Membuktikan secara empiris pengaruh proporsi Dewan direksi kebangsaan asing terhadap kualitas laba melalui etika bisnis

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat pada literatur akademik dan bidang praktisi:

1.4.1. Manfaat literatur akademik

- a. Hasil studi ini dapat memberi kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya akuntansi keuangan, terutama pada tata kelola perusahaan dengan menganalisis pengaruh karakteristik *gender*, usia dan kebangsaan Dewan direksi terhadap kualitas laba melalui etika bisnis pada semua perusahaan publik di Indonesia, kecuali perusahaan keuangan. Mengingat Indonesia adalah salah satu Negara yang masih berkembang, jadi studi ini akan memberikan informasi spesifikasi tentang penguatan tata kelola perusahaan di Indonesia dan dampaknya terhadap perusahaan dalam regulasi yang lebih kuat. Kontribusi berikutnya memberikan bukti empiris pada teori keagenan yang terkait dengan peran etika bisnis sebagai mekanisme kontrol hubungan antara agen dan *principal*. Berkontribusi juga pada teori *upper echelons* terkait karakteristik manajemen puncak terhadap penguatan tata kelola perusahaan khususnya terkait peran etika bisnis sebagai salah satu pilihan strategi perusahaan dalam mencapai *outcome* organisasi.
- b. Hasil studi ini juga dapat digunakan sebagai bahan refensi studi lebih lanjut, khususnya yang berkaitan dengan masalah karakteristik Dewan direksi, etika bisnis dan kualitas laba dengan ruang lingkup yang lebih luas, sehingga hasilnya lebih sempurna.

1.4.2. Manfaat bidang praktisi

- a. Hasil studi ini dapat memberikan kontribusi penting bagi praktisi bisnis. Bagi investor, dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Adapun bagi manajemen perusahaan, pemilik modal dan wakil

pemilik modal, sebagai sumber informasi dan referensi operasional dalam menentukan bagaimana karakteristik dalam dewan direksi, ketika suatu perusahaan akan melakukan pergantian Dewan direksi beserta anggotanya, sehingga menjadi sinyal positif untuk meningkatkan kepercayaan dan membantu para investor dan pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan yang tepat.

- b. Hasil studi ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi terkait etika bisnis perusahaan dan pengaruhnya terhadap kualitas laba perusahaan, sehingga bagi para investor dan kreditor merupakan salah satu sinyal positif untuk lebih percaya pada perusahaan yang sungguh-sungguh menjunjung tinggi nilai etika bisnis dalam menjalankan perusahaan yang beropersi di Indonesia, serta dapat sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.
- c. Hasil studi ini diharapkan dapat menjadi panduan yang berguna bagi perusahaan untuk penguatan tata kelola perusahaan atau yang akan melakukan perubahan dalam struktur tata kelola perusahaan yang baik.
- d. Hasil studi ini juga diharapkan dapat membantu dalam mengidentifikasi faktor kunci dalam penguatan *Corporate governance* (CG), sehingga dapat membantu perusahaan merevisi kebijakan internal CG mereka untuk meningkatkan *outcome* perusahaan yang lebih baik dengan menjunjung tinggi nilai etika dalam melaksanakan tata kelola perusahaan yang baik.